

SKRIPSI

**STRATEGI MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC)
DALAM PROSES REHABILITASI DAN REKONTRUKSI PASCA BENCANA
GEMPA BUMI BAGI MASYARAKAT DESA DANGIANG
KABUPATEN LOMBOK UTARA
(STUDI KASUS HUNIAN SEMENTARA)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penulisan Skripsi Sarjana
Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Hidayat Rudini
NIM 21513A0043

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

STRATEGI MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DALAM
PROSES REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI PASCA BENCANA
GEMPA BUMI BAGI MASYARAKAT DESA DANGIANG
KABUPATEN LOMBOK UTARA
(STUDI KASUS HUNIAN SEMENTARA)

HIDAYAT RUDINI

21513A0043

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

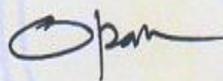
Hari : Senin

Tanggal : 09 Agustus 2021

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping



Lalu Sopan Tirta Kusuma, S.IP., MS.i
NIDN 0825038303

Yudhi Lestana, S.IP., M.IP
NIDN. 0827118801

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pemerintahan



Ayatullah Hadi, S.IP., M.IP
NIDN.0816057902

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Dalam Proses
Rehabilitasi Dan Rekontruksi Pasca Bencana Gempa Bumi Bagi Masyarakat
Desa Danggiang Kabupaten Lombok Utara
(Studi Kasus Hunian Sementara)

Disusun Dan Diajukan Oleh:

HIDAYAT RUDINI

NIM: 21513A0043

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 agustus 2021 dan Dinyatakan telah memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Tim Penguji,

1. Lalu Sopan Tirtakusuma, S.IP., M.Si (PU)
NIDN: 825038303
2. Yudhi Lestanata, S.IP., M.IP (PU)
NIDN: 0827118801
3. Dedy Iswanto, S.IP., M.H (PN)
NIDN: 0818087901

Ketua Pogram Studi Ilmu Pemerintahan

Avatullah Hadi, S.IP., M.IP

NIDN:0816057902

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan

Dr. H. Muhammad Ali, M.SI

NIDN: 0806066801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Hidayat Rudini

Nim : 21513A0043

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalamsuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naska ini disebut daftar pustaka.



Mataram, September 2021-09-24



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIDAYAT RUDINI
NIM : 21513A 0043
Tempat/Tgl Lahir : RANGGA WATU, 14 MEI 1997
Program Studi : ILMU PEMERINTAHAN
Fakultas : FISIPOL
No. Hp : 085 338 903 780
Email : hidayatrudini85@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)
Dalam Proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat desa Dangiang Kabupaten Lombok Utara (Studi Kasus Nunan Sementara)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 22 September 2021

Penulis



HIDAYAT RUDINI
NIM. 21513A 0043

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Pd., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIDAYAT RUDINI
 NIM : 21513A 0043
 Tempat/Tgl Lahir : Rangga watu 14 - Mei 1997
 Program Studi : ILMU PEMERINTAHAN
 Fakultas : FISIPOL
 No. Hp/Email : 085 838 903 780 /hidayat Rudini@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

*Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)
 Dalam proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca
 Bencana Gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggang
 Kabupaten Lombok Utara (Studi Kasus Hunian Sementara)*

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 22 September 2021

Penulis



HIDAYAT RUDINI
NIM. 21513A 0043

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTO

Sebaik Baiknya Manusia, Manusia Yang Bermanfat untuk Orang Lain



KATA PENGANTAR

Segalah puji dan Syukur kepada Allah SWT, kemudian shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curak kepangkuan Rasulullah SAW , beserta keluarganya, sahabatnya,umatnya yang masih turut dengan ajaranya Amin. Berkat rahmat dan karunia-Nya , penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang berjudul: “ **Strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Dalam Proses Rehabilitasi Dan Rekontruksi Pasca Bencana Gempa Bumi Bagi Masyarakat Desa Dangiang Kabupaten Lombok Utara (Studi Kasus Hunian Sementara)** “. Penulis benar-benar menyadari sepenuhnya dalam penulisa proposal skripsi ini masih banyak hal yang perlu di perbaiki dan dipelajari lebih dalam lagi, usaha tersebut sudah penulis lakukan, namun karena keterbatasan kemampuan penulis mengharapkan adanya masukan yang bersifat membangun bagi kesempurnaan proposal skripsi ini. Kelancaran proses penyusunan proposal skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan petunjuk serta kerjasama dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan pula kepada yang teerhormat:

1. Dr. H. ArsyadGhani, M.Pd.,Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. H. Muhammad Ali, M.Si.,Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
3. AyatullahHadi, S.IP.,M.IP., Selaku Kaprodi Studi Pemerintahan.
4. Lalu Sopan Tirta Kusuma, S.IP.,MSi Selaku dosen pembimbi I dalam penulisan skripsi.
5. Yudhi Lestanata, S.IP., M.IP selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan selalu membimbing dan memberih arahan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Terimakasih kepada kedua Orang Tua yang tercinta selalu mendukung dan selalu memberi kasisayangnnya sehingga saya tetap semangat sampai saat ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman dan saudara/I ku,yang selalu support dan memberi dukungan dalam proses penyusunan proposal ini.

Akhirnya,betapapun arti skripsi ini,muda-mudahan bermanfaat bagi orang yang membacanya. Amin Ya Rabal' Alaamiin.

Mataram,15 Januari 2021

Penulis

Hidayat Rudini

ABSTRAK

STRATEGI MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) DALAM PROSES REHABILITASI DAN REKONTRUKSI PASCA BENCANA GEMPA BUMI BAGI MASYARAKAT DESA DANGIANG KABUPATEN LOMBOK UTARA

(STUDI KASUS HUNIAN SEMENTARA)

Gempa bumi menguncang pulau Lombok bermula pada tanggal 29 Juli 2018 pukul dengan kekuatan 6,4 scala richter. Selanjutnya pada tanggal 05 Agustus 2018 pukul dengan kekuatan 7.0. scalah ricther dan dirasakan hampir di seluruh pulau Lombok, dengan demikian mengakibatkan terjadinya banyak korban jiwa dan juga menghancurkan sarana prasarana. Bencana ini menarik simpati dan empati dari berbagai lembaga diantaranya lembaga MDMC yang telah berusaha dengan berbagai strategi dalam upaya pemulihan warga dampak bencana melalui program rehabilitasi dan rekonstruksi. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan Mendeskripsikan strategi MDMC dalam peroses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya bangunan hunian sementara pasca bencan gempa bumi dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan peroses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya pembangunan hunian sementara pasca bencan gempa bumi bagi masyarakat Desa Dangiing kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah lembaga MDMC mengupayakan pelayanan terpadu kepada seluruh masyarakat dan membangun kolaborasi antar lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Adapun Faktor pendukung meliputi: Adanya dukungan dari LAZIZMU dari berbagai wilayah, Adanyanya dukungan teknisi pembangunan yang bersertivikasi, Adanya dukungan dari BPBD, dan Adanya dukungan dari luar daerak terkait sumbangan bahan konstruksi serta system yang dibangun sangat mendukung, sedangkan faktor penghambat dalam upaya pembangunan huntara meliputi: terbatasnya ketersediaan bahan material pembangunan dan juga letak lokasi yang akan dibangun dengan penuhnya reruntuhan.

Kata Kunci: Strategi MDMC, rehabilitasi dan Rekonstruksi, dan Hunian Sementara

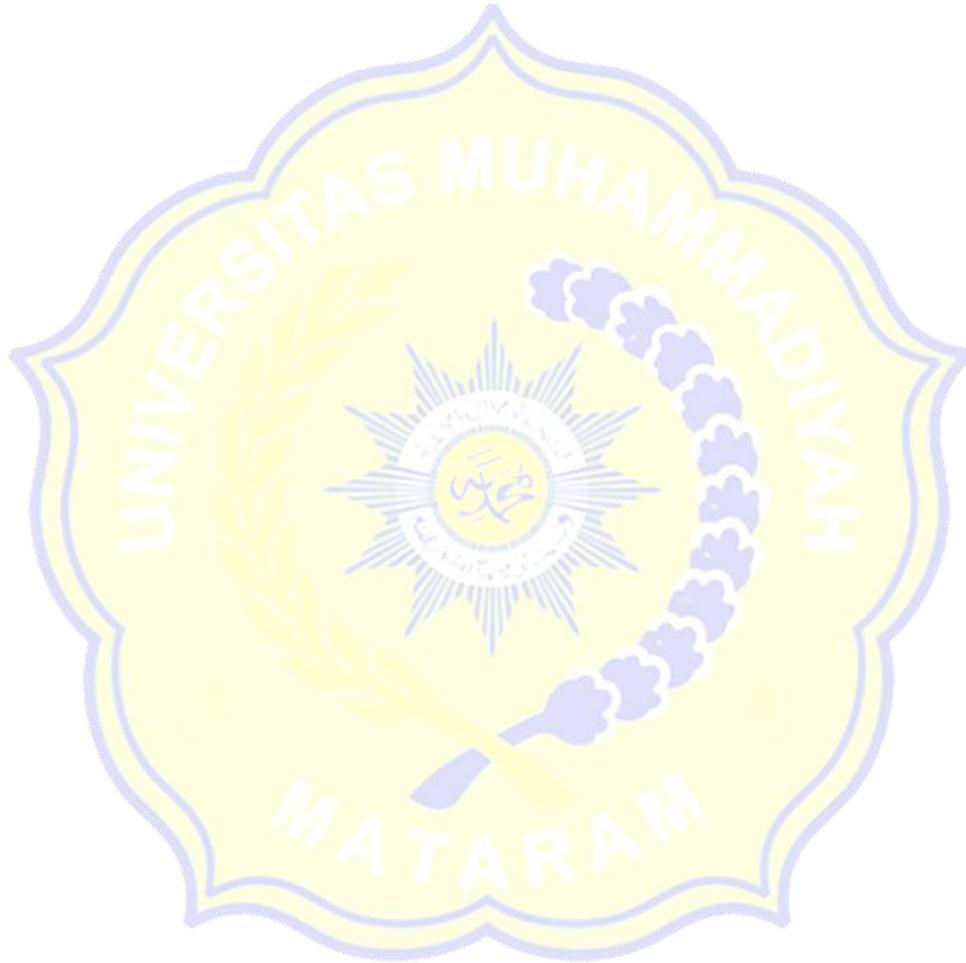
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAU PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Relevan	9
2.2. Teori Strategi	11
2.2.1 Pengertian Strategi	11
2.2.2 Manajemen Strategi	12
2.2.3 Perencanaan Strategis	14
2.2.4 Strategi MDMC	17
2.3. Bencana	20
2.3.1 Pengertian Bencana	20
2.3.2 Jenis-Jenis Bencana Alam	22
2.3.3 Defnisi Gempa Bumi	25
2.4. Tujuan Penanggulangan Bencana	30
2.5. Tahapan Penanggulangan Bencana.....	31
2.6. Hunian Sementara.....	34

2.7. Krangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Rancangan Penelitian	39
3.2 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Metode Penentuan Informan	40
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	42
3.4.1 Jenis Data.....	42
3.4.2 Sumber Data	42
3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6.1 Observasi	44
3.6.2 Wawancara	44
3.6.3 Dokumentasi.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Gambaran Umum.....	46
4.1.1 Sejarah Desa Dangieng.....	46
4.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)	47
4.1.3 Profil Lembaga MDMC.....	48
4.1.4 Visi dan Misi MDMC	49
4.1.5 Struktur Kepengurusan MDMC	50
4.2. Strategi MDMC Dalam Proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi Kususnya Hunian Sementara Pasca Gempa	51
4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	59
4.3.1 Faktor Pendukung.....	60
4.3.2 Faktor Penghambat	60
4.4. Pembahasan.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Simpulan	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Lembaga Mitra MDMC melalui Strategi Koordinasi	53
Tabel 4.2 Kegiatan Gotong Royong.....	54
Tabel 4.3 Standar Pelayanan Huntara Desa Dangieng.....	56
Tabel 4.1 Bangunan Huntara oleh MDMC kepada warga Desa Dangieng, Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk Negara yang rawan terhadap bencana khususnya bencana alam. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Nasional (Bakornas), menunjukkan bahwa pada tahun 2007 terdapat 379 bencana yang terjadi di Indonesia, meliputi bencana banjir, letusan gunung merapi, gempa bumi, gelombang pasang, serta tanah longsor. Karena itu, diperlukan kesiapan setiap individu untuk menghadapi dan mengatasi bencana tersebut, (Anies. 2007:31).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, nonalam, dan manusia. Berikut adalah penjelasan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya, salah satunya mengeluarkan berbagai Perundang-undangan dan peraturan mengenai bencana dengan harapan bahwa upaya penanganan

bencana akan memiliki landasan hukum yang pasti. Beberapa perundangan yang menyangkut manajemen bencana antara lain sebagai berikut :

- 1) Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana. Undang-undang ini mengatur berbagai hal mengenai penanganan bencana di Indonesia.
- 2) Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. PP ini memuat antara lain tentang kriteria bencana, perencanaan manajemen bencana, identifikasi resiko bencana, dan analisa resiko bencana.
- 3) Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2008, tentang pendanaan dan pengelolaan bantuan bencana.
- 4) Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2008, tentang peran serta lembaga internasional dan lembaga asing dan non pemerintah dalam penanggulangan bencana.
- 5) Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Lembaga Penanggulangan Bencana.

Upaya penanggulangan bencana merupakan bentuk tanggung jawab kepada Negara dalam melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia sebagai mana yang sudah tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 di terangkan bahwa tanggungjawab penyelenggaraan penanggulangan bencana bukan hanya peran BNPB namun juga perlu keterlibatan peran kementerian/lembaga nasional lainnya, lembaga usaha dan masyarakat.

Peran serta lembaga kementerian/lembaga nasional, lembaga usaha dan masyarakat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk mendukung upaya yang terintegrasi dalam pengurangan resiko bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi serta berdaya guna dan dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana di terangkan dalam perka BNPB Nomor 11 tahun 2014 tentang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dan perka BNPB Nomor 12 tahun 2014 tentang peran serta lembaga usaha dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Peran Kementerian/lembaga nasional, lembaga usaha dan lembaga masyarakat diharapkan berperan aktif sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing masing.

Gempa menguncang pulau Lombok bermula pada tanggal 29 Juli 2018 pukul 06:47:38 WITA dengan kekuatan 6,4 skala richter. Gempa bumi ini di rasakan di daerah Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, Sumbawa Barat, dan Sumbawa Besar. Gempa ini telah menghancurkan sebagian dari Lombok Utara dan Lombok Timur khususnya di daerah sekitar daerah lereng Gunung Rinjani. Selanjutnya pada tanggal 05 Agustus 2018 pukul 19:46:35 WITA dengan kekuatan 7.0 skala richter dan dirasakan hampir di seluruh pulau Lombok ketika umat Islam sedang melaksanakan shalat isya'.

Gempa susulan setelah gempa bumi utama tanggal 05 Agustus 2018 adalah gempa bumi bertepatan dengan tanggal 09 Agustus 2018 pukul 13:25:33 WITA dengan kekuatan 5.9 skala richter dimana guncangan gempa

bumi ini dirasakan di daerah Lombok Utara, Mataram dan Sumbawa. Gempa berikutnya pada tanggal 19 Agustus 2018 terdapat gempa bumi susulan signifikan akibat gempa bumi utama tanggal 05 Agustus 2018: pertama gempa bumi terjadi pukul 12:06:13 WITA dengan kekuatan 5.4 skala richter dan gempa bumi kedua yang terjadi pukul 12:10:22 WITA dengan kekuatan 6.3 skala richter. Gempa besarnya adalah gempa yang terjadi pada pukul 22:56:27 WITA dengan kekuatan 6.9 skala richter yang merupakan *main shock* (gempa baru) yang terpisah dari gempa pada tanggal 05 Agustus. Guncangan gempa bumi ini dilaporkan telah dirasakan di Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Timur, Bima dan Sumbawa Besar, bahkan dirasakan di Denpasar dan Waingapu, (Mustafa, dkk. 2019: 50).

Gempa tersebut telah meluluhlantahkan KLU, nyaris tak ada bangunan yang tak berdiri utuh. Semua sapu bersih oleh gelombang gempa yang datang bertubi-tubi. Lombok Timur puntak kurang parahnya, Lombok Barat, Lombok Tengah, juga Mataram dan sebagian daerah KSB. Lahan-lahan kosong semisal halaman sekolah, lapangan hamparan persawahan, punggung jalan dan lain sebagainya penuh dengan serakan puing.

KLU sebagai daerah yang terparah gempa paling parah, dan daerah lain tingkat keparahnya sama, nyaris tanpa aktivitas yang hidup, semua layanan publik ditutup, roda perekonomian lumpuh, nyaris tidak ada aktivitas selain memasang kewaspadaan terhadap gempa yang sewaktu-waktu datang tanpa peringatan.

Akibat terjadinya bencana gempa bumi yang melanda pulau Lombok dan sekitarnya ini Biro Hukum bekerja sama BNPB dengan pihak-pihak luar baik dengan Kementrian/Lembaga Nasional, Institusi pendidikan, Lembaga Masyarakat, maupun dunia usaha salah satu Organisasi Kemanusiaan Nasional di bawa naungan lembaga swasta yang sampai saat ini masi eksis serta memiliki andil dalam penanggulangan bencana yaitu MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*). Berdasarkan posisi sebagai non pemerintah dalam reglasi pemerintahan mengenai penanggulangan bencana MDMC memiliki peran yang signifikan. Yaitu ikut serta mendukung penguatan upaya penanggulangan bencana berupa pengurangan ancaman dan resiko bencana, pengurangan derita korban bencana, serta mempercepat pemulihan kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga non pemerintah MDMC memiliki beberapa keistimewaan. MDMC sebuah organisasi kemanusiaan yang berada dibawah lembaga swasta yang dari tahun ke tahun selalu eksis.

MDMC selalu turut membantu di setiap terjadinya bencana di Indonesia. Selain itu, keistimewaan MDMC dalam proses intensifnya yaitu MDMC tidak hanya turun saat mitigasi tanggap darurat saja; melainkan sampa pada saat rehabilitasi dan rekontruksi tela selesai, MDMC tetap melakukan *follow up* untuk melihat dan mengetahui perkembangan pasca rehabilitasi dan rekontruksi. Demikian juga kekhasan dan keistimewaan MDMC yang berbeda dari yang lain adalah lembaga yang bergerak dalam aksi kemanusiaanya tidak hanya bersifat karitatif, melainkan juga parsitifatif.

Oleh karena itu MDMC mengembangkan program reabilitasi dan rekontruksi untuk mengkoordinasikan lembaga inisiatif dari berbagai elemen Muhammadiyah. Di dalam skala nasional MDMC telah menuntaskan program rehabilitasi dan rekontruksi pasca tsunami Aceh 2004, pasca gempa bumi Yogyakarta 2006, pasca gempa bumi Sumatra Barat 2009 dan pasca erupsi merapi 2010. Kemudian yang baru ini MDMC telah menangani pasca gempa bumi yang melanda pulau Lombok NTB pada Juli 2018 lalu.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini berfokus pada strategi rehabilitasi dan rekontruksi pasca bencana. Peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai strategi MDMC dalam proses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya pada pembangunan hunian sementara pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggiang kabupaten Lombok Utara. Karena mengingat MDMC merupakan salah satu Organisasi keagamaan dibawah naungan lembaga swasta yang bergerak di bidang penanggulangan bencana.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam proses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya pembangunan hunian sementara pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggiang kabupaten Lombok Utara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam proses rehabilitasi dan rekontruksi

khususnya pembangunan hunian sementara pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggiang kabupaten Lombok Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang ada dan suda dirumuskan diatas dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

1. Menggambarkan strategi MDMC dalam peroses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya bangunan hunian sementara pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggiang kabupaten Lombok Utara
2. Menggambarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan peroses rehabilitasi dan rekontruksi khususnya pembangunan hunian sementara pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat Desa Danggiang kabupaten Lombok Utara

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

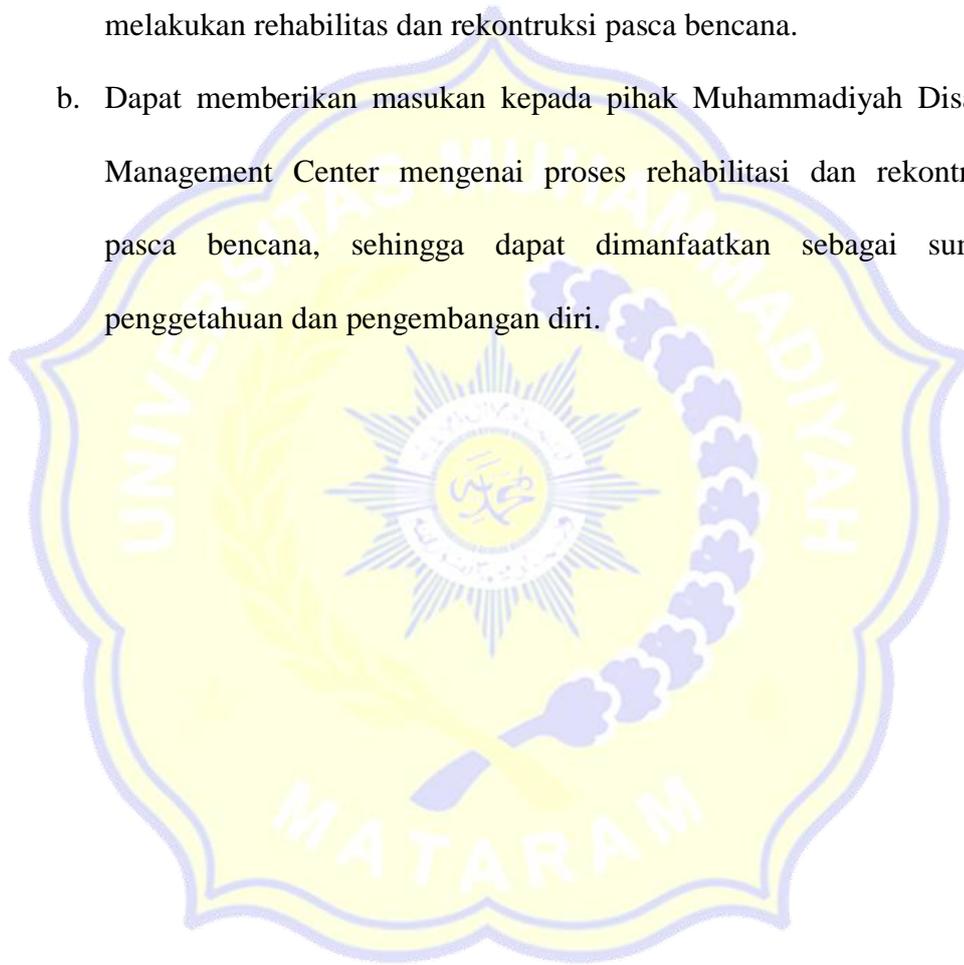
1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial dalam konteks penanggulangan bencana khususnya strategi MDMC dalam proses rehabilitas dan rekontruksi pasca bencana di Lombok Utara.

2. Manfaat Praktis

Adapaun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh pemahaman serta dapat di manfaatkan peneliti lain dalam meneliti Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) berkenaan dengan program rehabilitas dan rekontruksi khususnya pembangunan hunian sementara pasca bencana serta faktor pendukung dan penghambat yang memepengaruhi kinerja MDMC dalam melakukan rehabilitas dan rekontruksi pasca bencana.
- b. Dapat memberikan masukan kepada pihak Muhammadiyah Disaster Management Center mengenai proses rehabilitasi dan rekontruksi pasca bencana, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan diri.



BAB II
TINJAU PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Hasil penelitian/ kesimpulan	Relevansi penelitian	Metode
1.	Jan Sopaheluwakan dkk (2016).	Kajian kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunamai.	Kajian komunitas sekolah diwakili oleh tiga kelompok yaitu: kepala sekolah, guru dan siswa. Komunitas kesiapsiagaan sekolah diukur berdasarkan lima parameter yaitu pengetahuan dan sikap komunitas sekolah terhadap bencana, kebijakan dan panduan, system pernyataan bencana, rencana untuk keadaan darurat dan mobilisasi sumberdaya. Hasil kajian pada komunitas sekolah menunjukkan bahwa, tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah kurang siap di kabupaten Aceh besar indeks kesiapsiagaannya 50 dan kota Bengkulu 48 sedangkan kota Padang 59 dalam kategori hampir siap.	Relevansi penelitian adalah mengantisipasi bencana alam	Deskriptif kualitatif
2.	Iffatus Sholehah (2017)	Upaya Rehabilitasi Pasca Bencana Oleh Mdmc (Muhammadiyah Disaster Management	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, MDMC Garut menggunakan berbagai teknik dengan dibagi menjadi 4 tim. Tim psikososial, tim	Relevansi penelitian adalah Rehabilitas pasca bencana oleh MDMC	Deskriptif kualitatif

		Center) Studi Kasus Banjir Garut Jawa Barat	<p>pemberdayaan ekonomi, tim rehabilitasi-rekonstruksi dan tim gabungan. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan rehabilitasi pasca bencana ini berupa jaringan kerja sama, sumber daya manusia, skill dan pendanaan. Untuk faktor penghambatnya meliputi solidaritas yang kurang dominan, kerja sama dengan Pemerintah Daerah kurang maksimal, transparansi dan akses lokasi huntara yang berjauhan. Sedangkan untuk respon penerima manfaat terhadap MDMC, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh MDMC sudah bagus. Hal itu dapat dilihat dari program yang diberikan oleh MDMC.</p>		
3.	Ainur Rijal	Nalisis uu no. 24 tahun 2007 pasal 48 tentang penanggulangan bencana (studi kasus mdmc (<i>muhammadiyah disaster management center</i>) dalam penanggulangan bencana prespektif <i>maqāsid asy-</i>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui MDMC sudah merujuk pada Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang lebih focus pada Pasal 48 tentang Tanggap Darurat. Dan mengetahui MDMC memiliki pedoman Penanganan Darurat</p>	Relevansi penelitian adalah penanggulangan bencana dan MDMC	Deskriptif Kualitatif

		<i>syarī'ah</i>)	Bencana dan memiliki pedoman <i>Fikih Kebencanaan</i> dan menerapkan prinsip-prinsip <i>Maqāsid Asy-Syarī'ah</i> . Akan tetapi masih banyak kendala ketika MDMC menerapkan prinsip <i>Maqāsid Asy-Syarī'ah</i> yang mana tidak semua pimpinan dan relawan mengetahui dengan baik tentang <i>Maqāsid Asy-Syarī'ah</i> .		
--	--	-------------------	--	--	--

2.2. Teori Strategi

2.2.1. Pengertian Strategi

Kata Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *streteus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* sendiri memiliki *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh jendral perang dalam membuat rencana unyuk memenangkan perang (Salusu, 2006). Penggunaan kata *Strategos* itu dapat diartikan sebagai perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki Brecker dalam (Heene dkk, 2010).

Definisi strategi pertama yang dikemukakan oleh Jauch dan Glueck dalam (Akdon, 2011) menyebutkan bahwa Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungannya dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Kemudian strategi menurut (Salusu, 2006) yaitu suatu

seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Pada dasarnya strategi itu sangat penting dipahami oleh setiap eksekutif, manajer, kepala atau ketua, direktur, pejabat senior dan junior, pejabat tinggi, menengah, dan rendah. Hal ini harus dihayati karena strategi dilaksanakan oleh setiap orang pada setiap tingkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, strategi merupakan seni dalam menyusun rencana suatu organisasi untuk memastikan tujuan yang ingin dicapai tersebut dapat tercapai dengan baik dan terlaksana dengan efektif. Strategi yang diciptakan diharapkan dapat disesuaikan dengan lingkungan internal ataupun eksternal organisasi. Strategi yang mampu menyesuaikan antara kemampuan dan sumber daya organisasi dengan lingkungan dapat dipastikan mampu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2.2.2. Manajemen Strategi

Istilah “manajemen” saat ini sudah banyak dikenal di Indonesia, baik di lingkungan pemerintahan maupun di lingkungan swasta. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan dalam lapangan apapun, cara-cara dalam pencapaian tujuan pada prinsipnya adalah sama, dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, leadership, serta pengendalian upaya dari anggota organisasi tersebut serta penggunaan Sumber daya yang tersedia di organisasi tersebut guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan

organisasi sebelumnya. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.

Fungsi manajemen menurut James A.F Stoner, Merencanakan (*planning*) menunjukkan bahwa para manajer memikirkan tujuan dan kegiatannya sebelum melaksanakannya. Kegiatan mereka biasanya berdasarkan pada suatu cara, rencana, atau logika. Mengorganisasikan (*organization*) berarti para manajer itu mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Sejauh mana efektifnya suatu organisasi tergantung pada kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya. Tentu saja, dengan makin terpadu dan makin terarahnya pekerjaan akan menghasilkan makin efektifnya organisasi. Mendapatkan koordinasi yang sedemikian itu adalah salah satu tugas manajer. Memimpin (*to lead*) menunjukkan bagaimana para manajer mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu, Dengan menciptakan suasana tepat, mereka membantu bawahannya bekerja sebaik mungkin. Mengendalikan (*controlling*) berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Apabila salah satu bagian dari organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkannya kembali ke tujuan yang benar, (James A. F. Stoner, 1996).

Stoner dalam T. Hani Handoko mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan Usaha usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, (Hani Handoko, 1997:8). Sedangkan menurut Manullang dalam (Ratminto dan Atik Septi Winarsih, 2015: 1) mendefinisikan Manajemen merupakan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa Manajemen merupakan suatu proses pencapaian tujuan organisasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memedulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuantujuan yang mereka inginkan.

2.2.3. Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis merupakan suatu proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi-strategi yang diterapkan oleh seorang pengelola guna mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar organisasi mampu melihat secara

obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga organisasi dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.

Perencanaan dalam pengertian fungsi manajemen adalah pemilihan sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melaksanakannya, siapa pelaksananya. Selanjutnya perencanaan merupakan kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Menurut (Bryson, John. M.2007: 12-13) perencanaan strategis memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Berfikir secara strategis dan mengembangkan strategistrategi yang efektif.
2. Memperjelas arah masa depan.
3. Menciptakan prioritas.
4. Membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan.
5. Mengembangkan landasan yang koheren dan kokoh bagi pembuat keputusan.
6. Menggunakan kekuasaan yang maksimum dalam bidang-bidang yang berada di bawah kontrol organisasi.
7. Membuat keputusan yang melintasi tingkat dan fungsi.
8. Memecahkan masalah utama organisasi.

9. Memperbaiki kinerja organisasi.
10. Menangani keadaan yang berubah dengan cepat secara efektif.
11. Membangun kerja kelompok dan keahlian.

Lebih lanjut, (Bryson, 2007:55) menjelaskan bahwa pada perencanaan strategis terdapat delapan langkah yang dapat membantu organisasi dalam berpikir dan bertindak secara strategis. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Memprakarsai dan menyepakati proses perencanaan strategis.
2. Mengidentifikasi mandate organisasi.
3. Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi.
4. Menilai lingkungan eksternal : peluang dan ancaman.
5. Menilai lingkungan internal : kekuatan dan kelemahan.
6. Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.
7. Merumuskan strategi untuk mengelola isu.
8. Menciptakan visi organisasi yang efektif bagi masa depan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan strategis merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang melibatkan usaha-usaha untuk memadukan organisasi dengan perubahan lingkungan dengan cara yang paling menguntungkan organisasi. Dimana perencanaan strategis meliputi adaptasi organisasi dengan memperhatikan lingkungan internalnya yaitu kekuatan (*strengths*)–kelemahan (*weakness*) yang dimiliki. Organisasi terhadap lingkungan eksternal organisasi berupa peluang (*opportunities*)–ancaman (*threats*). Dengan kata lain, bahwa analisis

lingkungan tersebut merupakan landasan utama bagi identifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan serta berbagai peluang beserta tantangan yang pada tahap selanjutnya akan dipergunakan sebagai dasar untuk memperoleh isu-isu strategis yang dihadapi organisasi.

2.2.4. Strategi MDMC

Berdasarkan keputusan rapat kerja nasional lembaga penanggulangan bencana pimpinan pusat Muhammadiyah (Muhammadiyah Disaster Management Center) tanggal 1-3 Juli 2011, strategi MDMC antara lain:

2.2.4.1. Keputusan Umum

1. Rakernas menerima program kerja lembaga penanggulangan bencana PP Muhammadiyah periode 2010-2015 dengan beberapa catatan pengembangan, strategi dan penjadwalan.
2. Rakernas menetapkan pedoman struktur organisasi dan mekanisme kerja lembaga penanggulangan bencana (Terlampir)
3. Rakernas menetapkan PEDOMAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR PENANGANAN TANGGAP DARURAT (Terlampir)

2.2.4.2. Keputusan tentang pengembangan, strategi, dan penjadwalan program kerja

a) Sistematisasi organisasi

1. Peningkatan pembentukan lembaga penanggulangan bencana di 33 pimpinan wilayah, seperti yang ditetapkan dalam program kerja LPB 2010 – 2015

2. LPB PP mengandaka pelatihan manajemen dan sosialisasi kebradaan LPB di pimpinan wilayah dan daerah muhammadiyah
3. Pendirian pusat pelatihan penanggulangan bencana dilaksanakan pada agustus 2012 hingga januari 2013

b) Sistematisasi konseptual

1. Membangun konsep penanggulangan bencana terpadu di lintas cluster (Pendidikan,kesehatan,tabligh,perempuan)
2. Melengkapi konsep sekolah siaga bencana dengan konsep save school yang meliputi mitigasi structural dan rencana kedaruratan sekolah
3. Penyusunan buku teologi bencana bersama majelis tarjih sebelum Oktober 2012
4. Penusunan buku panduan hidup islami korban dan relawan muhammadiyah sebelum Desember 2012

c) Strategi Pelaksanaan program mitigasi dan kesiap siagaan

1. Program jemaah tangguh bencana dikembangkan dengan strategi 1 pimpinan Daerah yang mengembangkan satu jamaah referensi,sehingga selama 2012 – 2015 didapatkan 450jama'ah awal.
2. prgram sekolah siaga bencan yang dirangkai dengan konsep *safescool*,dikembangkan satu pimpinan wilayah 1 sekolah referensi,sehingga selama 2012-2015 dihasilkan sejumlah 33 sekolah

3. Program RS siaga bencana dikembangkan satu pimpinan wilayah minimal satu rumahsakit, bagi pimpinan wilayah yang sudah memiliki rumah sakit
 4. pelaksanaan pemetaan dalam resiko dan kapasitas Muhammadiyah yang dilakukan antara Januari – Desember 2011, LPB PW
 5. Optimalisasi pusat studi bencana PTM yang sudah ada dan mendirikan pusat study bencana di Jember dan Surabaya
 6. Melakukan optimalisasi penggunaan media massa baik lokal maupun Nasional dalam menyebarkan berita kegiatan lembaga penanggulangan bencana maupun tema pengurangan resiko bencana
- d) Strategi pelaksanaan program rehabilitas
1. Pimpinan Daerah Muhammadiyah mengembangkan tim relawan yang berangotakan 100 orang masing masing PDM.
 2. Menerapkan panduan operasional prosedur penanganan tangap darurat dalam menanganini suatu kejadian bencana.
- e) Strategi Pelaksanaan program kerja
1. Menyusun pedoman penghitung secara fisik tentang kerugian akibat akibat bencana.
 2. Mnegembangkan kerjasam dengan MPM, MPS dan MPKU dalam rehabilirasi bencana sosial.

3. Menyiapkan tim rehabilitasi psikis bekerjasama dengan kampus dalam hal ini persiapan relawan psikososial.
4. menfungsikan kembali dan mengembangkan infrastruktur di Muhammadiyah di wilayah bencana, pasca terjadinya bencana.

2.3. Bencana

2.3.1. Pengertian Bencana

Banyak pengertian atau definisi tentang “bencana” yang pada umumnya merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak terhadap struktur sosial, kerusakan pada aspek sistem pemerintahan, bangunan dan lain-lain serta kebutuhan masyarakat yang diakibatkan oleh bencana.

Undang-undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebabkan definisi bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), Ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) kerjasama seperti sistematis sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas (UNDP) dalam (Joel Brikman, 2007).

Menurut Anis (2017:36-37), bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh

alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Sementara itu, bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic dan wabah penyakit. Istilah bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror. Meskipun demikian dalam buku ini hanya akan dibahas bencana alam dan non alam.

Dalam hal kejadian bencana, terdapat dua kata kunci, yaitu (1) bahaya dan (2) kerentanan. Bencana adalah suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan fisik dalam skala besar, baik infrastruktur/prasarana maupun lingkungan hidup, dan mengancam nyawa orang dalam jumlah banyak didalam suatu/wilayah. Sementara itu kerentanan adalah keadaan didalam masyarakat dan lingkungannya yang membuat mereka mudah terkena akibat buruk dari suatu ancaman. Karena itu, bahaya mengacu pada kejadian alami, sedangkan kerentanan mengacu pada kelemahan suatu populasi atau system. Probabilitas pengaruhnya suatu sistem atau populasi disebut dengan resiko. Kerentanan dapat berupa infrastruktur yang rapuh atau kurang memadai, seperti jembatan serta jalan untuk sarana evakuasi yang tidak baik. Namun, kerentanan juga dapat menyangkut manusia atau sekelompok penduduk yang memiliki daya tahan lemah, baik secara fisik maupun

psikologis. Dalam banyak kasus, sulit untuk mencegah timbulnya bencana. Meskipun demikian, dapat diminimalkan dengan mengurangi kerentanan. Oleh karena itu, risiko yang dapat terjadi dalam setiap bencana sangat dipengaruhi oleh kerentanan serta bahaya yang ada. (Anies, 2017 ; 36-37).

2.3.2. Jenis-Jenis Bencana Alam

Bencana terjadi hampir sepanjang tahun di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Jenis bencana alam sangat banyak beberapa diantaranya sebagai berikut.

a. Gempa

Gempa merupakan kejadian alam yang paling sering dan banyak menimbulkan korban. Menurut kejadiannya, gempa merupakan gejala alam, berupa santakan alamia yang terjadi di bumi, yang sumbernya didalam bumi dan merambat kepermukaan.

Terdapat dua jenis gempa bumi menurut kejadiannya yaitu gempa tektonik dan vulkanik.

Gempa tektonik, adalah gempa yang berkaitan dengan pembentukan patahan (fault), sebagai akibat langsung dari tumbukan antar lempeng pembentuk kulit bumi. Pada umumnya gempa ini memiliki kekuatan lebih dari 5 skala Richter. Patahan-patahan besar juga merupakan penyebab gempa yang dahsyat. Misalnya patahan semangko yang membujur sepanjang pulau Sumatra.

Gempa vulkanik, yaitu gempa yang berkaitan dengan aktifitas gunung api. Pada umumnya gempa ini berkekuatan kurang dari 4 skala Richter. Terjadi akibat longsoran yang menimbulkan efek gempa dan biasanya merupakan gempa kecil. Kekuatan gempa mungkin relative kecil sehingga kurang begitu dirasakan dan terdeteksi oleh seismograf. (Ramli, 2010 ; 19).

b. Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang (tsu = pelabuhan, name = gelombang) yang dapat diartikan sebagai gelombang pasang. Umumnya, tsunami menerjang pantai landai. Tsunami diperkirakan terjadi karena adanya perpindahan badan air yang disebabkan perubahan muka laut secara vertikal dengan tiba-tiba disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain gempa yang berpusat di bawah laut, letusan gunung api di bawah laut, longsor bawah laut. Gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500 – 1000 km per jam. Ketika mendekati pantai kecepatan gelombang tsunami menurun hingga sekitar 30 km per jam, namun ketinggiannya sudah meningkat hingga mencapai puluhan meter. Hantaman gelombang tsunami bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. (Ramli, 2010 ; 19-20).

c. Letusan Gunung Api

Indonesia adalah daerah bergunung api sehingga bencana letusan gunung api sering terjadi antara lain gunung Krakatau, Gunung Merapi, Gunung Galunggung, Gunung Semeru dan lainnya. Gunung api

tersebut hampir tersebar di seluruh wilayah di Indonesia yang disebabkan posisi Indonesia yang berada dalam jalur “*ring of fire*”.

Letusan terjadi akibat endapan magma didalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi dengan suhu yang sangat tinggi, yakni diperkirakan lebih dari 1.000 C. Cairan magma yang keluar dari dalam bumi disebut lava. Suhu lava yang dikeluarkan bisa mencapai 700 – 1.200 C. Letusan gunung api yang membawa batu dan abu dapat menyembur sampai sejauh radius 18 km atau lebih, sedangkan lavanya bisa membanjiri sampai sejauh radius 90 km. (Ramli, 2010 ; 20).

d. Banjir

Meningkatnya banjir yang melanda beberapa daerah di wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa sering dikaitkan dengan pembabatan hutan di kawasan hulu dari sistem daerah aliran sungai (DAS). Banjir merupakan bencana alam yang paling dapat diramalkan kedatangannya, karena berhubungan besar curah hujan. Disebabkan karena pembabatan hutan yang tidak terkendali, sistem pengaturan atau tata air yang buruk perubahan fungsi hutan menjadi ladang dan pemukiman.

Kegiatan penebangan hutan dan pemadatan tanah mengakibatkan air hujan sulit terserap ke tanah sebagian besar menjadi air permukaan disertai lumpur. Ditambah lagi kondisi sungai yang sudah mengalami erosi, dangkal dan menyempit, bantaran sungai yang penuh dengan penghuni, serta penyumbatan saluran air.

Banjir umumnya terjadi didataran rendah dibagian hilir daerah aliran sungai. Umumnya berupa delta maupun alluvial. Secara geologis berupa lembah atau bentuk cekungan bumi lainnya dengan porositas rendah.

Daerah daratan rendah dan rata tersebut umumnya menjadi tujuan utama pusat pemukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi seperti pesisir utama pulau Jawa seperti daerah aliran Bengawan Solo, dataran sungai Citarum, dan sungai Brantas. Di pulau Sumatera banjir banyak terdapat di daerah sebelah timur seperti Sumatera Utara, Riau dan Jambi. (Ramli, 2010 ; 22).

e. Longsor

Longsor merupakan gejala alam untuk mencapai kondisi kestabilan kawasan. Seperti halnya banjir, sebenarnya gerakan tanah merupakan bencana alam yang dapat diramalkan kedatangannya, karena berhubungan dengan besarnya curah hujan. (Ramli, 2010 ; 23).

2.3.3. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi dari dalam perut bumi secara tiba-tiba sehingga menciptakan gelombang seismic, yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi, biasanya disebabkan oleh pergerakan lempeng bumi, gempa bumi akan terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan tersebut terlalu besar akan ditahan, meskipun kebanyakan kecil meski

menimbulkan kerusakan apapun. Gempa bumi kecil juga dapat mengiringi gempa bumi besar, atau terjadi sebelum maupun setelah gempa bumi besar.

a. Hakikat Gempa Bumi

Menurut Bayong (2006:12) pada hakikatnya gempa bumi adalah suatu gerakan atau getaran yang terjadi pada kulit bumi yang dihasilkan dari tenaga endogen (tenaga atau kekuatan perut bumi yang terjadi karena adanya perubahan pada kulit bumi). Tenaga endogen memiliki sifat yaitu dapat membentuk bumi menjadi tidak rata.

Gempa bumi adalah pergeseran tiba-tiba dari lapisan tanah di permukaan bumi. Sewaktu pergeseran ini terjadi, timbul getaran yang disebut dengan gelombang seismik. Gelombang ini menjalar ke segala arah menjauhi pusat gempa, tetapi beberapa hanya tercatat di seismograf. Sebagian ada yang sampai ke permukaan bumi ini dapat bersifat merusak dan sangat tergantung dengan kekuatan sumber gempa bumi, kedalaman dari permukaan tanah, serta kualitas dari bangunan yang dilewati oleh gelombang seismik ini. Hal ini merupakan jawaban, mengapa kekuatan sumber gempa yang sama dapat merakporandakan suatu tempat, tetapi hampir tidak menimbulkan kerusakan berat di tempat lain. (Anies, 2017 ; 53).

b. Proses terjadi gempa bumi

Proses terjadi gempa bumi ada dua macam, yaitu gempa bumi tektonik dan gempa bumi vulkanik.

1. Gempa Bumi Tektonik

Gempa bumi tektonik terjadi akibat gesekan atau tumbukan pada kerak bumi. Tumbukan bumi ini terjadi akibat adanya pergerakan antarlempeng tektonik yang ada di permukaan bumi. Perbatasan lempeng-lempeng tektonik merupakan tempat-tempat yang mempunyai kondisi tektonik paling aktif atau paling rapuh. Pelepasan energi di daerah sesar atau batas lempeng-lempeng bumi inilah yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi.

Proses terjadinya gempa bumi tektonik karena lempeng samudra ketika bertumbukan dengan lempeng benua menyusup ke bawah. Lempeng samudra ketika bertumbukan di zona tumbukan. Pergerakan lempeng-lempeng tersebut akan mengalami perlambatan akibat gesekan dengan selubung bumi. Perlambatan gerakan tersebut akan menyebabkan penumpukan energi pada zona tumbukan dan zona patahan atau sesar. Hal ini akan berakibat tekanan, tarikan dan gesekan pada zona-zona tadi. Pada saat elastisitas lempeng bumi terlampaui, terjadilah patahan batuan yang selanjutnya diikuti oleh pelepasan energi secara tiba-tiba. Proses inilah yang menimbulkan getaran partikel ke segala arah yang disebut gelombang seismic atau gempa bumi.

2. Gempa Vulkanik

Apabila dibandingkan dengan gempa bumi tektonik, jenis gempa bumi vulkanik relatif lebih jarang terjadi hanya di beberapa di belahan bumi yang di sekitarnya terdapat gunung berapi aktif, atau sering disebut *ring of fire*.

Gempa bumi ini terjadi akibat aktivitas gunung berapi. Gempa vulkanik terjadi akibat adanya pergerakan secara terus menerus dari magma dari cairan yang bersifat hidro termal (peka terhadap panas) dibawa gunung berapi. Pergerakan magma dan kenaikan suhu tersebut dapat merupakan pertanda awal adanya peningkatan aktivitas gunung berapi.

Pergerakan cairan (fluida) dengan proses yang dinamis terjadi karena adanya perubahan suhu dan tekanan secara cepat pada magma tersebut kemudian menimbulkan gelombang gempa yang berasal dari proses resonansi retakan yang berisi cairan magma. Perubahan suhu dan tekanan secara cepat pada magma tersebut kemudian menimbulkan gelombang gempa yang berasal dari proses resonansi retakan yang berisi cairan magma. Frekuensi gempa vulkanik yang dominan berkisar antara 1-5 Herzt. Meskipun demikian, disamping kisaran frekuensi tersebut, gempa bumi vulkanik juga dapat terjadi pada frekuensi rendah, yaitu dibawah 1 Herzt. (Ramli, 2010 ; 60-63).

c. Penyebab terjadi gempa bumi

Terdapat beberapa faktor penyebab gempa bumi. Penyebab-penyebab tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pelepasan energi lempeng tektonik

Sebagian besar gempa bumi terjadi akibat pelepasan energi secara tiba-tiba pada lempeng bumi. Pelepasan energi ini terjadi karena tekanan yang dilakukan oleh pergerakan lempeng-lempeng

tektonik secara terus-menerus. Semakin lama tekanan ini akan semakin besar, yang akhirnya tekanan tersebut tidak mampu ditahan lagi oleh pingiran lempeng-lempeng bumi. Saat inilah terjadi pelepasan energy secara tiba-tiba sehingga timbullah gempa bumi. Gempa bumi paling parah terjadi di perbatasan lempeng-lempeng tektonik bumi.

2. Proses subduksi

Dalam proses ini terjadi tumbukan antara dua lempeng bumi sehingga satu lempeng bumi terdorong ke bawah lempeng bumi yang lain. Peristiwa ini terjadi karena lempeng samudra di laut menumbuk lempeng benua yang telah tipis di darat. Lempeng samudra yang jatuh dan bergesekan dengan lempeng benua di atasnya dapat melelehkan kedua bagian lempeng tersebut. Akibatnya dapat terjadi gempa bumi dengan kekuatan yang sangat besar.

3. Pergerakan Magma

Pergerakan magma di dalam gunung berapi juga dapat menyebabkan gempa bumi. Gempa bumi jenis ini merupakan pertambahan awal terjadinya letusan gunung berapi.

4. Penumpukan massa air

Jenis gempa bumi lain terjadi akibat penumpukan massa air yang sangat besar di balik dam. Gempa bumi jenis ini sangat jarang terjadi. Peristiwa ini pernah terjadi pada Dam Karibia di Zambia, Afrika.

5. Injeksi atau akstraksi cairan

Ada gempa bumi yang terjadi akibat injeksi atau ekstraksi cairan dari atau ke dalam bumi. Meskipun lebih jarang, gempa bumi ini pernah terjadi pada beberapa pembangkit listrik tenaga panas bumi di Rocky Mountain Arsenal, Inggris.

6. Penggunaan bahan peledak

Jenis gempa bumi ini dapat terjadi akibat aktivitas penggunaan bahan peledak dengan kekuatan besar. Penggunaan bahan peledak pada aktivitas industri pertambangan dapat menyebabkan terjadi gempa bumi ini. (Ramli, 2010 ; 63-65).

2.4. Tujuan Penanggulangan Bencana

Pada pasal 4 Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang tujuan Penanggulangan bencana menyebutkan bahwa tujuan dari penanggulangan bencana ialah sebagai berikut.

- a) Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana
- b) Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada;
- c) Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh
- d) Menghargai budaya lokal
- e) Membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta;
- f) Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermaawanan dan

g) Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.5. Tahapan Penanggulangan Bencana

Merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelolah bencana dengan baik dan aman. (Soetman Ramli : 2010; 31). Penanganan bencana harus dilakukan jauh sebelum bencana terjadi dan juga setelah terjadi bencana. Berikut tahapan penanggulangan bencana, yang meliputi kegiatan pra bencana (pencegahan, kesiap siagaan, mitigasi), tangap darurat dan pasca bencana/pemulihan (rehabilitas, rekontruksi):

a. Pra bencana

Bencana hampir seluruhnya datang mendadak, oleh karena itu perlu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan apabila terjadi musibah. Apalagi pada daerah yang tidak terduga akan terjadi bencana, karena tidak termasuk daerah rawan bencana sebab sudah puluhan atau ratusan tahun tidak ada bencana di daerah tersebut. Tahapan ini dapat dilakukan dari pencegahan, kesiapan dan mitigasi.

b. Saat kejadian bencana

Tahapan paling krusial dalam system manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya bencana terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan atau terjadi secara tiba-tiba. Bencana banjir mungkin dapat diperkirakan sebelumnya berdasarkan angka curah hujan yang terjadi. Bencana angin topan juga dapat diprediksi sebelumnya sehingga saat kejadian masyarakat sudah mempersiapkan dirinya

masing-masing. Namun banyak bencana khususnya gempa bumi yang masih sulit diperkirakan terjadinya.

Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah seperti tanggap darurat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan cepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan. (Ramli, 2010 ; 34)

1. Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana (Response) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan perasarana dan sarana.

Menurut PP No. 11, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain: a) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, b) penentuan status keadaan darurat bencana, c) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana. (Ramli, 2010 ; 35)

2. Penanggulangan bencana

Selama kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Sebagai contoh, kasus lumpur lapindo memerlukan upaya penanggulangan yang

tidak mudah untuk dapat menghentikan semburan lupur. (Ramli, 2010 ; 37)

c. Pasca Bencana(pemulihan /recovery)

Bantuan kemanusiaan rehabilitas dan rekonstruksi adalah segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan setelah terjadinya bencana untuk secara berurut menyelamatkan nyawa manusia dan memenuhi kebutuhan manusia yang mendesak, memulihkan kegiatan normal dan memulihkan infrastruktur fisik serta pelayanan masyarakat pembangunan hunian sementara, penyebaran informasi publik, pendidikan kesehatan dan keselamatan.

1. Rehabilitasi

Rehabilitas adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencanadengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalanya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

Pada tahap terakhir manajemen penanggulangan bencana yaitu tahap pasca bencana. Pada tahap ini langkah-langkah yang akan diambil sangat tergantung pada akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Seperti halnya upaya merelokasi masyarakat dari tempat merelokasi masyarakat dari tempat pengungsian ke tempat yang lebih aman.Setelah itu bisa dilakaukan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan berbagai bentuk pembanguna.Namaun meskipun pemulihan telah pemulihan

telah terlaksana harus terus dilakukan upaya analisis resiko untuk bisa meminimalisir jatuhnya korban di masa mendatang. *Dalam buku Soehatan Ramli, BE, SKN, MBA yang berjudul manajemen bencana (Disaster Mnagemen) Jakarta. Diansatra, 2010*

2. Rekontruksi

Rekontruksi adalah pembangunan kembali prasarana dan sarana kelembagaan pada wilaya pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat denga sasaran utama timbul dan berkembangnya krgiatan perekonomian,soisal dan budaya.Tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilaya pasca bencana.(Ramli, 2010 ; 38)

2.6. Hunian Sementara

Hunian merupakan unsure yang amat menentukan untuk memastikan kebrlangsungan hidup pada tahap awal suatu situasi bencana.Lebih dari sekedar pertahanan hunian perlakukan untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan,keselamatan pribadi,dan perlindungan dari iklim dan untuk mendorong ketahanan dari kesehatan yang lemah dan penyakit.Hunian juga penting dalam mengharagai martabat kemanusiaan,memepertahankan kehidupan keluarga dan masyarakat,dan untuk member kemungkinan bagi penduduk yang terkena bencana untuk memulihkan diri dari dampak bencana.

Bentuk respons bencana berupa hunian dan pemukiman yang terkait seyogyanya mendukung strategi pertahanan hidup yang telah ada dan

mendorong adanya pemenuhan kebutuhan secara mandiri (*self-sufficiency*) dan adanya swakelola (*self-management*) bagi kebutuhan oleh mereka yang terkena dampak bencana. Keahlian dan sumberdaya lokal harus dimaksimalkan selama hal tersebut tidak membawa dampak yang merugikan bagi penduduk terkena bencana atau pun ekonomi lokal. Segala bentuk tindakan tanggap darurat harus mempertimbangkan risiko-risiko bencana yang telah dikenal dan meminimal kan dampak jangka panjang yang merugikan terhadap lingkungan alam, sambil berusaha memaksimalkan kesempatan bagi para penduduk yang terkena bencana untuk mempertahankan atau memampukan kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mendapatkan mata pencaharian.

Setiap manusia memiliki hak terhadap perumahan yang layak. Hal ini diakui dalam perangkat hukum internasional kunci (lihat bahan rujukan dan bacaan lanjutan: Instrumen Hukum Internasional). Termasuk di dalamnya adalah hak untuk hidup dengan rasa aman, damai, dan bermartabat, juga dengan adanya keamanan terhadap kepemilikan, serta perlindungan dari pengusiran secara paksa, dan hak atas ganti rugi. Perangkat ini memberi ketentuan dalam perumahan yang layak seperti halnya memastikan hal-hal berikut.

1. Ruang yang memadai dan adanya perlindungan dari dingin, panas, hujan, angin, atau bentuk ancaman-ancaman lain terhadap kesehatan, termasuk bahaya-bahaya struktural dan vektor penyakit.
2. Ketersediaan layanan, fasilitas, material dan sarana.
3. Kejangkauan, kelayakan untuk dihuni, kemudahan akses, lokasi dan kepantasan secara budaya.

4. Akses berkelanjutan terhadap sumber umum dan alamiah; air minum yang aman, sumber energy untuk memasak, memperoleh panas dan pencahayaan; sarana sanitasi dan mencuci; piranti menyimpan makanan; pembuangan sampah; lahan saluran limbah; dan layanan kedaruratan.
5. Penetapan lahan pemukiman dan perumahan yang tepat untuk memberikan akses yang aman terhadap layanan rawat-kesehatan, sekolah, pusat perawatan anak dan fasilitas sosial lainnya serta untuk kesempatan memperoleh mata pencaharian.
6. Bahwa material bangunan dan kebijakan mengenai konstruksi perumahan secara tepat memungkinkan untuk menunjukkan pernyataan identitas budaya dan budaya dan keragaman dalam perumahan.

Adapun standar hunian dan pemukiman antara lain:

1. Perencanaan Strategis

Strategi hunian dan pemukiman berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan akan keamanan, keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi penduduk yang terkena bencana baik yang mengungsi maupun tidak, serta sejauh memungkinkan, untuk mendorong proses pemulihan dengan rekonstruksi.

2. Perencanaan Pemukiman

Perencanaan pemukiman, penempatan di rumah kerabat, atau pemukiman komunitas sementara memungkinkan adanya penggunaan tempat tinggal dan layanan-layanan utama secara aman dan tidak membahayakan bagi penduduk yang terkena bencana.

3. Ruang Berteduh

Penduduk memiliki cukup ruang berteduh yang member kenyamanan suhu, udara bersih, dan perlindungan dari iklim, dengan menjamin terjaganya privasi, keselamatan dan kesehatan mereka, dan memungkinkan bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan utama dalam rumah tangga dan terkait mata pencaharian.

4. Kontruksi

Praktik-praktik lokal yang aman terkait penggunaan bangunan, bahan bangunan, keahlian dan kemampuan digunakan selayaknya, yang, memaksimalkan keterlibatan penduduk yang terkena bencana dan keempatan-kesempatan bagi sumber mata pencaharian lokal.

5. Dampak Terhadap Bencana

Pemecahan masalah hunian dan pemukiman serta sumber-sumber bahan bangunan dan teknik kontruksi yang digunakan dapat meminimalkan dampak buruk terhadap kondisi lingkungan alam setempat, (Puji Pujiono, dkk. 2012).

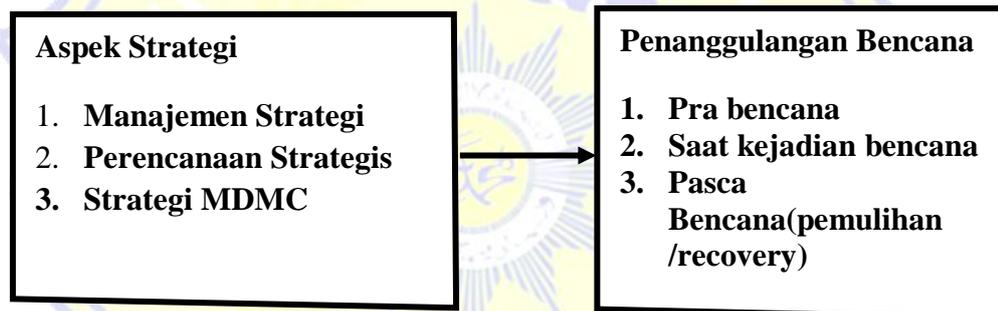
2.7. Krangka Berfikir

Akibat terjadinya bencana gempa bumi yang melanda pulau Lombok dan sekitarnya, salah satu lembaga swasta yang sampai saat ini masih eksis serta memiliki andil dalam penanggulangan bencana yaitu MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*). Berdasarkan posisi sebagai non pemerintah dalam regulasi pemerintahan mengenai penanggulangan bencana MDMC memiliki peran yang signifikan. Yaitu ikut serta mendukung

penguatan upaya penanggulangan bencana berupa pengurangan ancaman dan resiko bencana, pengurangan derita korban bencana, serta mempercepat pemulihan kehidupan masyarakat.

MDMC mengembangkan program rehailitasi dan rekontruksi untuk mengkoordinasikan lembaga inisiatif dari berbagai elemen Muhammadiyah. Di dalam skala nasional MDMC telah menuntaskan program rehabilitasi dan rekontruksi yang baru ini MDMC telah menangani pasca gempa bumi yang melanda pulau Lombok NTB pada Juli 2018 lalu.

Bagan kerangka berfikir adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitiannya mendeskripsikan mengenai bagaimana strategi rehabilitasi pasca bencana yang digunakan oleh MDMC studi kasus bangunan hunian sementara, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses pelaksanaan rehabilitasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berwujud program, peristiwa, kegiatan, dan sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa dangiang kecamatan kayangan kabupaten Lombok utara. Penelitian yang diteliti oleh peneliti melingkupi pelaksanaan atau implementasi atas tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) NTB, terhadap bencana gempa. Hal ini mencakup usaha implementasi pencegahan, penanganan rehabilitasi dan rekonstruksi bencana gempa yang dilakukan sehingga focus penelitian yang diteliti berupa “peran lembaga penanggulangan bencana muhammadiyah disaster management center (mdmc) dalam proses

rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa bumi bagi masyarakat desa dangiang kabupaten lombok utara”.

Strategi lembaga penanggulangan bencana muhammadiyah MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) di desa dangiang kecamatan kayangan kabupaten Lombok utara dapat diartikan sebagai pelaksanaan penanganan rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) NTB dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam penanganan bencana gempa bumi.

3.3. Metode Penentuan Informan

a) Pengertian Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting sebagai individual yang sangat penting, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian (Arikunto, 2010: 188).

b) Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek

atau situasi sosial yang diteliti. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, untuk mendukung berjalannya penelitian ini maka penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2018: 219).

Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel atau sumber data.

c) Macam-macam Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan ada dua yaitu informan kunci dan informan biasa:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang menjadi narasumber utama dan mengetahui secara luas tentang strategi MDMC dalam penanggulangan bencana gempa bumi didesa dangiang kabupaten lombok utara

2. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang bersedia memberikan informasi untuk melengkapi informasi yang didapatkan pada informan kunci.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan

informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan/permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pertanyaan-pertanyaan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu persoalan/permasalahan tersebut.

3.4. Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam pelaksanaan penelitian pada hakikatnya dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- a) Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat-kalimat.
- b) Data kuantitatif adalah data yang menggunakan statistik dalam penyajian data (Sugiyono, 2010: 208).

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik). Jenis data kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

b) Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018: 225).

Dalam penelitian ini maka data primer diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi.

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018: 222).

Dalam kutipan diatas bahwa instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data

berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan dilengkapi dengan hp, alat tulis, kamera, tipe recording.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai implementasi tugas pokok dan fungsi MDMC NTB. Hal-hal yang diamati seperti pelaksanaan penanggulangan bencana gempa bumi oleh MDMC ketika sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan pasca terjadi bencana gempa bumi.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Di dalam pengertian lain, wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Wawancara

ini ditujukan kepada MDMC NTB serta beberapa korban terdampak gempa bumi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu. Dokumen dapat berbentuk catatan pribadi, buku-buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, serta pengambil gambar.

Di dalam penelitian ini dokumen yang dipakai adalah dari Muhammadiyah Disaster Management Center. Dokumen-dokumen tersebut berbentuk foto-foto dan naskah data-data lapangan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

